



INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI ROBO-ROBO DI SEKOLAH DASAR

Internalization Of The Local Wisdom Values Of Robo-Robo Tradition In Elementary School

¹Haris Firmansyah, ²Hendra Sulistiawan, dan ³Marisah

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
November 2021

Dipublikasi
Desember 2021

ABSTRAK

Menanamkan nilai budaya lokal kepada generasi penerus melalui pendidikan sekolah sangat diperlukan agar mereka tahu dan sadar bahwa budaya sebagai identitas jati diri suku bangsa harus terus dilestarikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai tradisi robo-robo di SDN 17 Mempawah Hilir di Kabupaten Mempawah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: Robo-robo merupakan tradisi budaya yang dilaksanakan pada hari Rabu pekan terakhir dibulan Safar dalam rangka menolak bala dan memperingati tapak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon beserta rombongan ketika memasuki negeri Mempawah. Semua masyarakat dan instansi turut memeriahkannya termasuk sekolah. Banyak nilai-nilai yang patut kita junjung tinggi dalam budaya robo-robo untuk diinternalisasikan kepada anak diantaranya, nilai religi, nilai hormat kepada leluhur, nilai sosial budaya dan nilai keberagaman. Proses internalisasi dipraktekkan langsung dalam proses rangkaian acara robo-robo dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Mempawah, Robo-robo, Sekolah.

ABSTRACT

Instilling local cultural values to the next generation through school education is needed so that they know and realize that culture as a tribal identity must continue to be preserved. The purpose of this research is to find out the internalization of the values of robo-robo tradition in SDN 17 Mempawah Hilir in Mempawah Regency.

This research uses descriptive-qualitative research methods with observation, interview and documentation techniques. The results of this study are as follows: Robo-robo is a cultural tradition that was carried out on Wednesday the last week in Safar in order to reject the bala and commemorate the tlas site of the arrival of Opu Daeng Manambon and his entourage when entering the country of Mempawah. All communities and agencies also celebrate it including schools. Many values that we should uphold in robo-robo culture to be internalized to children include religious values, values of respect for ancestors, socio-cultural values and the value of diversity. The process of internalization is practiced directly in the process of robo-robo-series of events and is applied in everyday life.

Keywords: Local Wisdom, Mempawah, Robo-robo, School.

*e-mail :
harisfirmansyah@untan.
ac.id

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mengaktifkan proses pembelajaran melalui strategi yang atraktif. Potensi-potensi anak dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan. Anak merupakan pemimpin bangsa dimasa depan maka dari itu pendidikan harus ditanamkan sejak dini agar mereka tumbuh dan berkembang dengan kecerdasan, keterampilan, kecakapan yang baik serta berakhlak mulia.

Pendidikan pertama anak yaitu dilingkungan keluarga karena anak memperoleh pembelajaran dan pengalaman pertama disana, keluarga menjadi tempat yang sangat fundamental. Pada masa kanak-kanak mereka banyak mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan banyak meniru tingkah laku orang tua atau orang dewasa di rumah. Model pendidikan dari orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sosial, psikis, emosional anak dan perkembangan selanjutnya.

Tidak hanya pendidikan keluarga yang sangat vital, lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang besar terhadap tumbuh dan kembang anak. Kunci utama pendidikan dapat terlihat dalam setiap proses pembelajaran sehari-hari dimana peserta didik banyak melakukan interaksi baik itu dengan sesama teman, guru, petugas sekolah dan sebagainya, hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Di sekolah peserta didik juga diajarkan materi pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Peranan sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus bisa didesiminasikan agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dan ikut serta membangun masyarakat. Sekolah terus berupaya mempertahankan aturan, norma, nilai budi pekerti, moral, tata krama adat

istiadat, dan kebudayaan serta meneruskan kearifan lokal (*local wisdom*) kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kearifan lokal adalah budaya yang terbentuk melalui peristiwa, pengalaman dan petuah dari nenek moyang terdahulu sehingga budaya tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipegang teguh oleh masyarakat. Menurut Fajarini (2014) "Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka".

Kearifan lokal masyarakat harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar eksistensinya terjaga sepanjang masa. Peranan sekolah dalam penerapan kearifan lokal harus dibangkitkan secara konkrit melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya lokal seperti tradisi robo-robo di Kabupaten Mempawah. Tradisi adalah adat tradisional yang diwariskan secara kolektif dalam masyarakat setempat.

Robo-robo merupakan upacara adat yang dilakukan dalam rangka mengenang napak tilas kedatangan Ratu Agung Putri Kesumba bersama suaminya Pangeran Mas Surya Negara Opu Daeng Manambon dalam rangka meneruskan tahta kerajaan Bangkule Rajank (Mempawah Tua). Robo-robo juga diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas nikmat yang dilimpahkan kepada kita semua.

Prosesi puncak pelaksanaan robo-robo jatuh pada hari Rabu pada pekan terakhir di bulan Safar. Pada hari itu masyarakat berbondong-bondong datang membawa bekal makanan dan minuman lalu berkumpul di suatu tempat dan duduk bersama membaca doa selamat dan doa tolak bala dalam rangka bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT kemudian menyantap hidangan yang telah disiapkan dengan suka cita.

Pelaksanaan robo-robo diselenggarakan di berbagai tempat, antara lain di Istana Amantubillah, di Sebukit Rama, di dalam gang-gang Kabupaten Mempawah, di Kuala Secapah Mempawah dan di berbagai jenjang pendidikan untuk memperkenalkan peserta didik akan sejarah dan kebudayaan lokal di tempat mereka tinggal. Pendidikan sekolah tidak hanya memfokuskan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga harus mengutamakan pendidikan karakter melalui kebudayaan Indonesia dan kearifan lokal masyarakat agar terus terjaga oleh generasi penerus bangsa.

Perkembangan globalisasi pada era milenial saat ini membuat segala aspek kehidupan menjadi lebih mudah, praktis dan modern, bagaimanapun kita tetap harus mengikuti perkembangan global agar tidak ketinggalan zaman. Namun, tantangan globalisasi berdampak besar terhadap lunturnya nilai-nilai kebudayaan asli pada suatu masyarakat daerah diakibatkan generasi muda terlena akan perkembangan zaman yang semakin canggih dan budaya asing yang dianggap lebih menyenangkan.

Menariknya kebudayaan asing membuat generasi muda mulai mengikuti trend luar dari cara berpakaian, gaya rambut, penggunaan barang-barang dengan brand ternama sampai lifestyle seperti orang-orang yang mereka idolakan. Apabila deviasi ini terus berlangsung maka akan terjadi penyimpangan fungsi sosial karena perilaku generasi muda sudah tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku bahkan kondisi ini dapat membuat tradisi budaya lokal mulai menghilang sebab generasi muda sudah tidak mengenal identitas jati diri suku bangsa.

Suyitno (2012) mengatakan untuk menghadapi era global ini, diperlukan insan bermoral, kompeten, dan unggul. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Sebagai pendidik, guru harus bisa menjadi action figure untuk memberi pengaruh dan membentuk watak peserta

didik dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendidikan karakter dan budaya bangsa sangat penting dalam pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dan menanamkan rasa cinta kepada peserta didik akan adat istiadat budaya yang telah mengakar di tempat tinggal mereka.

Festival robo-robo sudah menjadi ciri khas budaya Kabupaten Mempawah pada khususnya karena berkaitan dengan sejarah daerah mereka. Seluruh masyarakat termasuk semua sekolah dari tingkat menengah atas sampai sekolah dasar turut memeriahkan perayaan tradisi robo-robo. Maka dari itu peneliti tertarik untuk Mengkaji Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Robo-Robo Di SDN 17 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. SDN 17 Mempawah hilir merupakan sekolah yang masuk dalam wilayah kabupaten Mempawah yang secara rutin setiap tahunnya melaksanakan atau memperingati tradisi robo-robi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Menurut Rukin (2019) penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Menurut John W. Creswell ada dua bentuk penelitian etnografi yang populer yakni 1) Etnografi Realis dan 2) Etnografi Kritis. Penelitian lebih menggunakan bentuk etnografi realis karena peneliti berupaya untuk menggambarkan situasi budaya secara objektif. Selain itu Pendekatan kualitatif

menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer yang diperoleh dari guru dan peserta didik di SDN 17 Mempawah Hilir dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan pada obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung dan wawancara secara mendalam. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Penelitian kualitatif validitasnya dapat diuji dengan teknik triangulasi, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dimana Triangulasi sumber menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal tradisi Robo-robo di Kabupaten Mempawah

Nilai merupakan unsur penting dalam kebudayaan karena nilai menjadi acuan dalam berperilaku baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral, pantas atau tidak pantas. Sejalan dengan ini Natsir dkk (2017) mengatakan bahwa “nilai budaya berkedudukan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam budaya apapun, baik sebagai pribadi. warga masyarakat dan kepada Khalik-Nya”. Nilai kebudayaan telah melekat dalam masyarakat sebagai cermin kehidupan dan ciri khas yang membedakan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Nilai budaya diwariskan nenek moyang dalam

bentuk tradisi lisan kepada generasi berikutnya.

Kearifan lokal merupakan identitas kepribadian dan nilai budaya suatu daerah. Priyatna (2016) mengatakan bahwa “kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya”.

Kearifan budaya lokal robo-robo di Kabupaten Mempawah yang diwujudkan dalam bentuk upacara adat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, memperkuat rasa persatuan masyarakat dalam rangka menjaga keutuhan adat istiadat. Sebagai warga masyarakat yang ikut serta dalam melestarikan adat istiadat budaya lokal sudah seharusnya untuk mewariskan tradisi tersebut kepada anak-anak agar eksistensi budaya lokal tersebut tidak hilang dalam perkembangan zaman.

Memperkenalkan anak-anak dengan budaya lokal tidak hanya dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat tapi juga di lingkungan tempat mereka menimba ilmu. Maka dari itu SDN 17 Mempawah Hilir turut melaksanakan perayaan robo-robo yang diikuti semua warga sekolah. Adapun nilai-nilai kearifan lokal tradisi robo robo di Kabupaten Mempawah antara lain;

1) Nilai Religi

Seluruh pelosok wilayah nusantara memiliki tradisi budaya yang khas di daerahnya masing-masing dengan corak religi. Religi adalah nilai spiritualitas yang menyatu dalam jiwa seseorang dan diimplementasikan dalam bentuk perasaan, sikap, tingkah laku, kepercayaan dan simbolik yang digunakan. Solikin (2015) menuturkan “spiritualitas terletak dalam inti seseorang, pusat terdalam, dimana dia melakukan kontak dengan Tuhan, realitas tertinggi, suci, memberikan kehidupan, koherensi penciptaan, kecantikan dan signifikansi”.

Religius juga dikaitkan dengan kekuatan gaib yang sangat dijunjung tinggi, kekuatan gaib tersebut merupakan kekuatan atau kekuasaan sang Maha Pencipta karena Allah SWT lah yang memberikan pertolongan dan mengabdikan semua doa hamba-hamba yang berharap kepada-Nya. Nilai religi dalam tradisi robo-robo sangat kental terlihat pada prosesi pembacaan doa memohon ampunan dan meminta keselamatan agar dijauhkan dari bala' (bencana) yang mengancam dimanapun kita berada. Berdoa dilakukan secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan menyantap makanan khas robo-robo dalam suka cita sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan kepada kita semua.

2) Nilai Hormat Kepada Alam dan Leluhur

Alam merupakan sumber energi utama manusia dalam melangsungkan kehidupan. Manusia hidup berdampingan dengan alam, sudah seharusnya kita peduli terhadap kelestariannya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga keseimbangan ekosistemnya agar tidak terjadi bencana alam akibat ulah manusia itu sendiri. Alam juga yang membawakan tradisi robo-robo pada masyarakat Kabupaten Mempawah yang diawali dengan kedatangan Putri Kesumba dan Opu Daeng Manambon beserta rombongan berlayar dari Kerajaan Matan (Tanjungpura) ke Kerajaan Bangkule Rajank (Mempawah Tua) sampai di muara Kuala mereka disambut meriah oleh penduduk di sana, karena gembira atas kedatangan cucu dari Raja Mereka yang akan meneruskan tahta Kerajaan yaitu Raja Senggaok. Terharu melihat antusias masyarakat dalam penyambutan yang meriah, Opu Daeng Manambon pun memerintahkan untuk turun menyambut sambutan masyarakat dengan memberikan bekal makanan kepada mereka lalu dilakukan doa bersama agar dijauhkan dari bala (bencana) dan memohon keselamatan kepada Allah SWT, kemudian dilanjutkan

makan bersama dengan suka cita di alam terbuka (muara sungai).

Adapun nilai hormat kepada alam dan leluhur pada perayaan tradisi robo-robo di Sekolah ialah, pihak sekolah memperkenalkan sejarah robo-robo kepada peserta didik agar tertanam kecintaan mereka terhadap budaya leluhur yang harus selalu dijaga keasliannya. Prosesi upacara robo-robo di Sekolah dengan melakukan doa dan makan bersama seperti halnya leluhur kerajaan mereka pada sejarah awal mula robo-robo yang di lakukan di alam terbuka maka, sekolah juga melakukan hal demikian yaitu di lapangan sekolah agar peserta didik lebih dekat dengan alam.

3) Nilai Sosial-budaya

Nilai sosial-budaya adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam kelompok masyarakat dan menjadi ciri khas atas masyarakat itu sendiri. Nilai sosial merupakan interaksi manusia dengan individu maupun kelompok secara luas kemudian menghasilkan suatu kebaikan, ketulusan dan kebahagiaan. Pada perayaan tradisi robo-robo di sekolah semua peserta didik, guru dan petugas sekolah berbaris duduk di lapangan saling berhadapan, memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari musibah dan diberikan keselamatan, selanjutnya menyantap bekal makanan yang dibawa masing masing, tak ayal juga saling bertukar makanan sembari bergurau dengan suka cita hingga proses selesai. Dengan adanya tradisi budaya robo-robo tersebut dapat mempererat tali silaturahmi dan kesatuan antar kerabat atau saudara warga sekolah.

4) Nilai keberagaman

Negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki masyarakat dengan ras, suku, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Indonesia merupakan satu diantara keberagaman yang nyata. Setiap orang menyandang latar belakang agama, suku, ras dan budaya yang berbeda, namun perbedaan tersebut justru menciptakan keberagaman (pluralisme) yang indah.

Mumpuniarti (2012) menuturkan bahwa “Nilai keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi diantara kita sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar”.

Pelaksanaan tradisi Robo-robo di Kabupaten mempawah diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu orang Bugis, Melayu, Dayak, Tionghoa dan lain lain semuanya menyatu dalam hangatnya silaturahmi pada nuansa hari perayaan Robo-robo. Begitu juga di sekolah semua peserta didik datang dengan mengenakan baju adat kemudian mengikuti rangkaian acara robo-robo hingga selesai. Dapat kita lihat dengan adanya robo-robo rasa persatuan antar masyarakat semakin erat, nilai keberagaman inilah yang harus dipertahankan di zaman yang semakin modern dengan budaya luar.

Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Robo-robo di SDN 17 Mempawah Hilir

Internalisasi adalah proses penghayatan atau penanaman nilai baik yang mempengaruhi pola pikir hingga karakter berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi bertujuan agar siswa memiliki rasa simpati, empati, dan kepedulian yang tinggi terhadap keadaan lingkungan di sekitar mereka. Konsep internalisasi menurut Widyaningsih, Zamroni and Zuchdi (2014) yaitu pada dasarnya adalah proses masuknya nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan adalah usaha kita dalam mempersiapkan generasi penerus melalui pewarisan budaya karakter agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Priyatna (2016) menjelaskan bahwa “proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa

untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang”. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari guru yang mengajarkan pendidikan sekolah kepada anak.

Kabupaten Mempawah memiliki tradisi yang sangat terkenal bahkan masuk sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yakni tradisi robo-robo yang dimeriahkan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk peserta didik di sekolah. Hari robo-robo merupakan hari bersejarah oleh masyarakat Mempawah maka dari itu mereka selalu memperingatinya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur yang berjasa besar dalam memimpin wilayah Mempawah pada masanya. Nilai-nilai tradisi robo-robo harus selalu terjaga dengan cara edukasi dan internalisasi terhadap generasi sejak dini.

Proses internalisasi nilai robo-robo di SDN adalah dengan ikut merayakan tradisi tersebut setiap tahunnya. Adapun pelaksanaannya di selenggarakan pada hari puncak robo-robo yaitu hari Rabu pekan terakhir di bulan Safar. Kegiatan belajar mengajar di SDN 17 Mempawah Hilir ditiadakan dan fokus pada acara seremonial robo-robo oleh warga sekolah. Hari robo-robo telah dianggap sebagai hari perayaan besar bagi masyarakat Kabupaten Mempawah.

Semua guru dan siswa datang dengan mengenakan pakaian adat melayu yakni baju kurung untuk perempuan dan baju teluk belanga untuk laki-laki dengan membawa bekal makanan khas robo-robo diantaranya apam, ketupat, patlau, pulut panggang dan lain-lain. Seluruh warga sekolah berkumpul di tengah lapangan karena acara akan dilangsungkan di tempat terbuka (alam) seperti yang dilakukan para leluhur dahulu dalam sejarah peristiwa robo-robo

Acara dibuka dengan kata sambutan kepala sekolah yang memperkenalkan tradisi robo-robo kepada peserta didik agar mereka tahu akan identitas budaya mereka sebagai masyarakat Kabupaten Mempawah dan

sebagai generasi penerus yang memiliki amanah untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tujuan robo-robo selain untuk mengenang napak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon beserta rombongan yang datang dari Kerajaan Matan menuju Kerajaan Bangkule Rajank (Mempawah Tua) juga bertujuan untuk menolak bala (mara bahaya). Berdasarkan kepercayaan masyarakat Mempawah hari Rabu terakhir dibulan Safar merupakan hari naas yaitu hari yang banyak turun bala. Salman and Natsir (2007) mengatakan "sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat bahwa bulan Safar merupakan bulan banyaknya turun bala dari Yang Maha Kuasa". Keyakinan ini sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Kabupaten Mempawah.

Maka dari itu diadakan sesi berdoa meminta ampunan kepada Allah dan memohon perlindungan dari mara bahaya bersama membaca doa selamat dan doa tolak bala kemudian dilanjutkan makan safar dengan penuh suka cita, para guru dan siswa saling bersenda gurau dan bertukar makanan satu sama lain. Suasana ini membuat rasa persaudaraan guru dan siswa-siswa di Sekolah semakin erat.

Dengan diadakannya perayaan tradisi robo-robo di Sekolah diharapkan siswa siswi dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Penanaman nilai sosial budaya agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat Mempawah. pelaksanaan robo-robo dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT serta menghargai jasa para leluhur.

KESIMPULAN

Kearifan lokal tradisi robo-robo di Kabupaten Mempawah sudah mengakar dalam jiwa masyarakat. Sekolah sangat berperan

untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi penerus agar nilai-nilai budaya lokal robo-robo tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Untuk itu perlu adanya pelestarian budaya yang dilakukan dengan memperingatinya sebagai perayaan besar agar eksistensinya tidak runtuh. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam internalisasi tradisi robo-robo dalam pelaksanaannya di Sekolah adalah, nilai religius terkandung pada pembacaan doa selamat dan tolak bala secara bersama-sama.

Nilai Hormat Kepada Alam dan Leluhur terletak pada kata sambutan kepala sekolah dan jajaran dalam rangka memperkenalkan tradisi robo-robo yang telah diwariskan turun temurun hingga saat ini serta pada prosesi makan-makan di atas tanah dan beratapkan langit (tempat terbuka) seperti halnya dalam peristiwa awal mula digelarnya robo-robo. Lokasi tempat makan-makan juga dapat membuat kita lebih dekat dengan alam. Nilai sosial budaya terletak pada saat prosesi makan bersama dimana semua saling membaur satu sama lain, saling menyapa dan bersenda gurau dalam nikmatnya hidangan robo-robo yang dibawa, mereka juga saling bertukar makanan dengan suka cita sehingga suasana seperti ini membuat ikatan kekeluargaan antar warga sekolah semakin erat.

Dan nilai keberagaman terdapat pada kostum adat yang dikenakan walaupun warga sekolah terdiri dari berbagai suku dan keyakinan tetapi semua dapat bersatu dalam keanekaragaman melalui budaya robo-robo. Internalisasi tradisi robo-robo bertujuan agar siswa sebagai generasi penerus memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga marwah adat istiadat robo-robo sebagai warisan budaya leluhur. Perayaan tradisi robo-robo di sekolah dalam pelaksanaan di setiap prosesnya memiliki nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

- Fajarini, U. (2014) 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp. 123–130. doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Mumpuniarti (2012) 'Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), pp. 248–257. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1231>.
- Natsir dkk (2017) *Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Manambon Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Priyatna, M. (2016) 'Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 1311–1336. doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- Rukin (2019) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Salman, B. and Natsir (2007) *Upacara Adat Suku Melayu Kabupaten Pontianak Mempawah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Solikin, A. (2015) 'Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya', *Al-Tahrir*, 15(1), pp. 219–235. doi: 10.21154/al-tahrir.v15i1.166.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2012) 'the Development of Education on the Character and Culture of', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), pp. 1–13.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni and Zuchdi, D. (2014) 'Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), pp. 181–194. doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>